

Five Old Testament Laws *Lima Hukum Perjanjian Lama*

Romans 13:9-10

May 24, 2009

Part of being a living sacrifice to God is outlined practically in Romans 13. We have learned how to serve God with our spiritual gifts and how to behave like Christians in Romans 12. And now in Romans 13 we are taught to submit to government and now how to love your neighbor.

Sebagian dari cara menjadi persembahan hidup bagi Allah diterangkan secara praktis di dalam Roma 13. Kita telah belajar caranya kita dapat melayani Allah dengan karunia roh kita dan caranya kita harus hidup di Roma 12. Dan sekarang di Roma 13 kita diajarkan ketaatan kepada pemerintah dan caranya kita dapat mengasihi sesamamu manusia.

Listen now to Romans 13:9-10, "The commandments, "Do not commit adultery," "Do not murder," "Do not steal," "Do not covet," and whatever other commandment there may be, are summed up in this one rule: "Love your neighbor as yourself." 10 Love does no harm to its neighbor. Therefore love is the fulfillment of the law."

Dengarkanlah sekarang Roma 13:9-10, "Karena firman: jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengingini dan firman lain manapun juga, sudah tersimpul dalam firman ini, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri! 10 Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat."

The Bible doesn't just give commandments, it gives us examples with many appropriate illustrations so that we, as humans with our limited capacities, can understand and remember what God wants us to do.

Firman Allah bukan hanya memberikan kita perintah-perintah, firman itu juga memberikan kita contoh-contoh supaya kita sebagai manusia terbatas dapat mengerti dan mengingat apa yang Allah ingin kita lakukan."

And so after telling us in the previous verse that love fulfills the law, the apostle Paul begins to give us illustrations. He cites four laws directly from the Ten Commandments and one from Leviticus.

Jadi setelah mengajarkan kita diayat sebelumnya bahwa kasih itu memenuhi hukum, rasul Paulus mulai memberikan kita berbagai ilustrasi. Dia mengutip empat hukum langsung dari Sepuluh Perintah dan satu hukum dari buku Imamat.

Paul begins by saying that God's love does not commit adultery, when you love God you do not love something else equally as much. When we defile ourselves by loving something else like money or power, we disregard the purity of loving God.

Paulus mulai dengan mengatakan bahwa kasih Allah tidak berzinah, pada saat kita mengasihi Allah janganlah kita mengasihi sesuatu yang lain dengan kasih yang sama. Ketika kita mencemarkan diri kita dengan mengasihi uang atau kekuasaan, kita mengabaikan kesucian kasih kepada Allah.

When we really love God we also should not commit adultery with another person. When we have an adulterous affair we also disregard the purity of that person, when we love God we cannot do anything that is morally wrong. Adultery comes from lust not from love.

Janganlah kita berzinah dengan orang lain jika kita sungguh mengasihi Allah. Jika kita berzinah kita juga tidak mempedulikan kemurnian orang itu, jika kita mengasihi Allah janganlah kita berbuat sesuatu yang tidak benar secara moral. Berzinah itu bukan datangnya dari kasih melainkan dari hawa nafsu.

So it is with stealing or murder. These are directly opposite of what love stands for. Love never robs others of their property or their lives. Love gives freely and continues to build up others and does not tear each other down.

Dan keadaanya sama bagi mencuri dan membunuh. Ini bertentangan sekali dengan sifat kasih. Kasih tidak pernah mencuri atau membunuh. Kasih memberi dengan suka rela dan selalu membangun orang lain dan tidak menjatuhkan siapapun juga.

And then Paul mentions that love does not covet, love does not want what the other one has. Deuteronomy 5:21 says, "You shall not covet your neighbor's wife. You shall not set your desire on your neighbor's house or land, his manservant or maidservant, his ox or donkey, or anything that belongs to your neighbor."

Dan setelah itu Paulus kasih itu tidak mengingini, kasih tidak mengingini milik orang lain. Ulangan 5:21 mengatakan, "Jangan mengingini isteri sesamamu, dan jangan menghasratkan rumahnya, atau ladangnya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu."

The first symptom of covetousness is that we want more and more of what we already have enough of. The second symptom of covetousness is that we desire what we do not have a legitimate right to possess.

Gejala pertama sifat mengingini adalah ketika kita selalu ingin lebih banyak lagi dari apa yang kita sudah miliki lebih dari cukup. Gejala kedua sifat mengingini adalah kemauan untuk mendapatkan sesuatu yang kita tidak berhak memiliki.

The third symptom of covetousness is that we exploit others to get what we want. And the fourth symptom of a covetous spirit is that we want to acquire things for ourselves but not care at all about sharing what we have with others.

Gejala ketiga dari sifat mengingini adalah bahwa kita memanfaatkan orang untuk mendapatkannya. Dan gejala keempat dari sifat mengingini adalah bahwa kita selalu ingin memperoleh sesuatu untuk diri kita dan tidak pernah ingin membagikan milik kita dengan orang lain.

There is a Yiddish tale about a poor man who was given three wishes. But there was a condition: Whatever he wished for would be granted to him, but the same would be given double to his neighbor.

Ada kisah Yahudi tentang seorang yang miskin yang diberi tiga permintaan. Namun ada suatu kondisi, yaitu apapun yang diinginkan akan dikabulkan, namun tetangganya akan diberikan yang sama dua kali lipat.

First, he wished for a beautiful wife and got her, but his neighbor received two beautiful wives. Second, he wished for a palace and got it, but his neighbor got two palaces. So filled with jealousy, he used his third wish to be blind in one eye and it was so, and his neighbor became blind in both eyes.

Pertama dia inginkan isteri yang cantik dan dia mendapatkannya, namun tetangganya dapat dua isteri cantik. Kedua dia inginkan suatu istana dan dia mendapatkannya, namun tetangganya menerima dua istana. Jadi penuh dengan rasa iri hati dia dalam permintaannya yang ketiga minta untuk menjadi buta dalam satu mata dan memang itu terjadi, dan tetangganya menjadi buta dalam kedua matanya.

Jealousy is the opposite of love! Love is satisfied with whatever the Lord provides, love trusts in God's providential care. And love has no part in anything unrighteous. 1 Corinthians 13:6 says, "Love does not delight in evil but rejoices with the truth."

Iri hati itu sebaliknya dari kasih. Kasih selalu puas dengan apa yang telah diberikan kita dari Allah, kasih selalu bersandar dan percaya kepada pemeliharaan Allah. Dan kasih tidak berhubungan dengan kejahatan apapun juga. 1 Korintus 13:6 mengatakan, "Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran."

Covetousness is not always detectable from the outside and when we covet often nobody knows, but God knows! And when we covet something we are really saying that God has not been fair with us, God has not given me as much as He has given that other person.

Sifat mengingini barang orang lain tidak kelihatan dari luar dan pada saat kita mulai mengingini milik orang lain sering tidak ada yang tahu, namun Allah tahu. Dan ketika kita menginginkan sesuatu kita pada dasarnya mengatakan bahwa Allah itu tidak adil, Allah tidak memberikan kita hal yang sama seperti yang diberikan kepada orang lain.

The secret is first to have "godliness" which settles our relationship with God and provides for a loving relationship to others, then added to that contentment (1 Timothy 6: 6-10). The emphasis here falls on the end of life: we take nothing with us.

Rahasianya adalah untuk pertama memiliki 'keilahan' yang menetapkan hubungan kita dengan Allah dan juga memberikan kita hubungan kasih dengan orang lain, dan itu ditambahkan dengan perasaan kecukupan dan puas (1 Timotius 6: 6-10) Yang penting kita perlu menyadari pada akhir kehidupan kita adalah: tidak ada sesuatupun yang bisa dibawa.

The way to measure the success or failure in our life is by what we have when we die. In Matthew 6:20 Jesus says, "Lay up for yourselves treasures in heaven, where neither moth nor rust destroys and where thieves do not break in and steal."

Dan caranya mengukur sukses atau kegagalan hidup kita adalah dengan apa yang kita miliki pada saat kita meninggal. Di Matius 6:20 Yesus mengatakan, "Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya."

All sin originates from the heart, Jesus said in Matthew 15:19, "For out of the heart come evil thoughts, murder, adultery, sexual immorality, theft, false testimony and slander." But even thinking sinful, even feeling angry or even thinking hateful thoughts already is sinful.

Semua dosa berasal dari hati kita, Yesus mengatakan di Matius 15:19, "Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat." Namun memikirkan dosa atau merasa marah atau memiliki pikiran benci saja sudah dengan sendirinya merupakan dosa.

Jesus explains that before you actually do something sinful, your thoughts alone already made you commit that sin. Matthew 5:27-28 says, "You have heard that it was said, 'Do not commit adultery.' 28 But I tell you that anyone who looks at a woman lustfully has already committed adultery with her in his heart."

Yesus menjelaskan bahwa sebelumnya Anda berbuat dosa, pikiranmu sudah menyalahkan Anda sebelumnya dosa itu dilakukan. Matius 5:27-28 mengatakan, "Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. 28 Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya.

When you truly love God, you need not be alarmed by these laws that we just heard. Because when you love God and truly love your neighbor as yourself, you automatically are driven by the Holy Spirit to follow these laws.

Jika Anda benar mengasihi Allah, Anda tidak perlu merasa takut mendengar perintah-perintah itu. Karena jika Anda benar mengasihi Allah, dan benar mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri, otomatis Anda akan didorong Roh Kudus untuk mengikuti hukum-hukum ini.

Who is your neighbor? In the parable of the Good Samaritan Jesus explains that a neighbor is anyone with whom we have contact, which means the people you work with, the people you play with, the people who sit next to you in church and even the people you meet casually in the grocery store.

Siapakah tetangga Anda? Dalam perumpamaan orang Samaria yang baik, Yesus menerangkan bahwa tetangga kita itu adalah setiap orang yang ada hubungannya dengan kita, yaitu orang-orang ditempat kerja kita, orang-orang yang sering main sama kita, orang-orang yang duduk disebelahan kita di gereja dan juga orang-orang yang kita ketemu di toko-toko jualan.

Loving your neighbor does not require you to have a high self image. Instead it requires that you have a high image of others. Paul says in Philippians 2:3-4, "Do nothing out of selfish ambition or vain conceit, but in humility consider others better than yourselves. 4 Each of you should look not only to your own interests, but also to the interests of others."

Mengasihi sesama manusia tidak memerlukan suatu pandangan diri yang tinggi. Malah ini memerlukan pandangan orang lain yang tinggi. Paulus mengatakan di Filipi 2:3-4, "dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; 4 dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.

Paul's point here is that if love rules in your heart, God's love will divinely protect you from sin and automatically steer you towards righteousness. Christians obey God not because they fear the consequences of sin, but because they love God and He has given them His love to love their neighbors.

Maksud Paulus adalah jika kasih Allah benar berkuasa di dalam hati Anda, kasih Allah itu akan melindungi Anda dari dosa secara ilahi dan menunjukan Anda secara otomatis kepada kebenaran. Orang Kristen taat kepada Allah bukan karena ketakutan akibat dosa mereka, akan tetapi karena mereka mengasihi Allah dan Dia telah memberikan mereka kasih-Nya supaya mereka dapat mengasihi tetangga mereka.

Fear is sometimes the reason people do not sin but fear is not the right motive to keep from sinning, especially not for a Christian. Even unbelievers abstain from vices for fear of their consequences, for fear of being caught and punished.

Memang orang kadang tidak berdosa karena mereka merasa takut namun ini bukan motivasi yang benar untuk mencegah berdosa, khususnya bagi orang Kristen. Orang yang tidak percayapun tidak berbuat perbuatan jahat karena mereka takut akibat-akibatnya ditangkap dan dihukum.

Some Christians lead outward moral lives because they want to make themselves acceptable to Him by their good behavior. But unless this is accompanied by feelings from the heart it is all for nothing, because God sees the heart.

Ada beberapa orang Kristen yang dari luar kelihatannya hidup bermoral tinggi karena mereka ingin diterima-Nya berdasarkan kelakuan baik mereka. Namun tanpa adanya iman dari hati semua itu percuma karena Allah mementingkan hati saja.

Isaiah 29:13 says, "The Lord says: "These people come near to me with their mouth and honor me with their lips, but their hearts are far from me. Their worship of me is made up only of rules taught by men."

Yesaya 29:13 mengatakan, "Dan Tuhan telah berfirman: "Oleh karena bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan."

Who do you want to please? Do you want to make a good impression on the people that you know or do you want to love God from your heart. Just realize that whichever direction your heart goes, God knows it instantly.

Anda mau menyenangkan siapa sih? Apakah Anda ingin memberi kesan baik kepada orang-orang yang mengenal Anda atau keinginan hati Anda adalah mengasihi Allah dengan hati yang tulus? Sadarkanlah bahwa kemanapun hati Anda menuju, Allah langsung tahu juga.

God's Word is full of promises of blessings and rewards for everyone who is faithful, although they are not always fulfilled in ways that we prefer or ways that are pleasing to our fleshly needs.

Firman Allah penuh dengan janji-janji berkat dan hadiah bagi mereka yang beriman, walaupun itu tidak selalu terkabul sesuai dengan keinginan kita atau yang menyenangkan kebutuhan kedagingan kita.

But even those blessings are not the right motives for obeying and loving God. Christians reject evil and do good only because that is what God's love inside of them will lead them to do. Mature Christians always end up doing what God wants them to do.

Namun berkat-berkat seperti itupun bukan alasan baik untuk menaati dan mengasihi Allah. Orang-orang Kristen menolak kejahatan dan berbuat baik hanya karena ada kasih Allah didalam hati mereka yang mendorong mereka untuk melakukannya. Orang-orang Kristen dewasa pada akhirnya selalu akan melakukan apa yang diinginkan Allah.

Living by the law and living by love are not separated, in fact they are inseparable. God's law cannot be really obeyed if we do not have love. Love as Paul puts it is the fulfillment of the law.

Hidup menurut hukum dan hidup oleh kasih tidak terpisah, malah mereka itu tidak dapat dipisahkan. Hukum Allah tidak dapat ditaati jika kita tidak memiliki kasih. Kasih menurut Paulus adalah kegenapan hukum Taurat.

Western culture has had a massive loss of confidence in law and religion, because a separation has been made between the two. When you break away from the idea of authoritative religion or the concept of God you do not understand the existence of absolute truth.

Kultur Barat telah mengalami kehilangan kepercayaan yang besar di dalam hukum dan agama, karena keduanya telah dipisahkan satu sama lain. Ketika kita menjauhkan diri kita dari konsep agama yang berotoritas atau konsep adanya Allah, kita tidak bisa mengerti adanya kebenaran mutlak.

What remains is relativism, an ever changing base without which no system of laws can be built or morals can be based on. Only God's truth provides a base on which morality and law can be based on. Rules without absolutes are rules without authority, except the authority of force.

Dan yang tinggal adalah konsep relativisme, yaitu semuanya bergantung kepada keadaan, yaitu suatu dasar yang selalu berubah yang mengakibatkan tidak ada fondasi bagi sistem hukum-hukum atau sikap moral. Hanya kebenaran Allah adalah fondasi kokoh yang dapat menopang sikap moral dan hukum. Peraturan-peraturan tanpa fondasi mutlak adalah peraturan tanpa otoritas, dan hanya dapat berotoritas dengan paksaan.

This is the way Jesus explains it in Matthew 5:17-19, "Do not think that I have come to abolish the Law or the Prophets; I have not come to abolish them but to fulfill them. 18 I tell you the truth, until heaven and earth disappear, not the smallest letter, not the least stroke of a pen, will by any means disappear from the Law until everything is accomplished. 19 Anyone who breaks one of the least of these commandments and teaches others to do the same will be called least in the kingdom of heaven, but whoever practices and teaches these commands will be called great in the kingdom of heaven."

Inilah caranya Yesus menerangkannya di Matius 5:17-19, "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. 18 Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. 19 Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga."

The warning from Jesus when He started verse 17 with, 'do not think' indicates that the people had the wrong conception about His teaching. Because the rabbis added so many human traditions to the law they thought that Jesus was doing away with the law when He did not follow those traditions.

Peringatan Yesus pada waktu Dia mulai dengan ayat 17, 'Janganlah kamu menyangka' menunjukkan bahwa orang-orang salah mengerti ajaran-ajaran-Nya. Karena guru-guru agama telah menambahkan banyak tradisi manusia, mereka kira Yesus menghilangkan hukum Taurat karena Dia tidak mengikuti tradisi-tradisi tersebut.

The rabbis had invented traditions that actually were easier to keep than the law; that stayed within the sphere of human ability, where they were able to do them with their own resources and strength. But this system became a system of self righteousness that reduced God's standards and elevated one's own perceived goodness.

Para Rabi telah menciptakan tradisi-tradisi yang sebenarnya lebih gampang ditaati dari pada hukum Taurat, yang ada didalam lingkungan kemampuan manusia, yang dapat dilakukan sendiri berdasarkan kemampuan dan kekuatan sendiri. Namun sistim ini menjadi sistim kebenaran diri yang merendahkan standar Allah dan meninggikan yang mereka anggap adalah kebaikan diri.

Jesus swept away those traditions of washings, special tithes, extreme Sabbath observance, and definitions of what was considered work and the people thought that Jesus thereby was overthrowing God's law. But Jesus wanted to explain to them what the law really was and that all those traditions were only human embellishments that were unnecessary.

Yesus menghilangkan semua tradisi seperti tradisi cuci, perpuluhan khusus, cara memperingati Sabat yang ekstrim, dan ketentuan apa yang dianggap pekerjaan yang apa yang engga dan orang-orang berpikir bahwa Yesus dengan cara itu menggulingkan hukum Allah. Namun

keinginan Yesus adalah untuk mengajarkan mereka hukum Taurat sebenarnya dan menjelaskan kepada mereka bahwa semua tradisi itu hanya embel-embel manusia saja yang tidak perlu.

What Jesus says is that there is an absolute and that is the law of the eternally sovereign God. God has established His absolute eternal law and communicated this to men. And as God's Son, Jesus declared that He did not come to teach and practice anything contrary to that law, but to uphold that law entirely.

Yang dikatakan Yesus adalah bahwa ada sesuatu yang mutlak yaitu hukum Allah yang berdaulat kekal. Allah telah mendirikan hukum-Nya yang mutlak dan kekal dan telah memberitahukannya kepada manusia. Dan sebagai Anak Allah, Yesus menyatakan bahwa Dia bukan datang untuk mengajarkan dan melakukan sesuatupun yang bertentangan dengan hukum Taurat itu, namun Dia datang untuk menggenapkannya seluruhnya.

We continually hear that the times have changed and that the Word of God does not fit our day. The truth is just the opposite. The Bible always fits because it is God's perfect and infallible Word.

Kita selalu mendengar bahwa sekarang keadaannya telah berubah dan Firman Allah sudah tidak berlaku lagi zaman sekarang ini. Malah kebenaran adalah sebaliknya. Alkitab selalu berpengaruh karena itu adalah Firman Allah yang sempurna dan tidak mungkin salah.

Outwardly the world has changed much, but basic human nature and the sin and rebellion of man have not changed at all. The character of sinful man is just as sinful as before. A thief in biblical times does the same thing as a thief now. He may be a smarter thief now, but his heart is just the same.

Dari luar kelihatannya dunia ini telah berubah banyak, namun sifat dasar manusia dan dosa dan pemberontakan manusia tetap sama saja dan tidak berubah sama sekali. Karakter pendosa itu sama dosanya seperti dulu. Pencuri di zaman Alkitab melakukan pencurian yang sama seperti sekarang. Mungkin dia pencuri yang lebih pintar sekarang, namun hatinya sama seperti dulu.

And the concept of love is just as valid as before. Jesus did not identify Himself with the Pharisees or with Herod or Rome; instead He openly and lovingly identified himself with the outcast, the sick, the sinful and the needy of every sort.

Dan konsep kasih masih berlaku sama seperti dulu. Yesus tidak menyamakan diri-Nya dengan orang-orang Farisi atau dengan Herodes atau Roma; malahan Dia dengan cara terbuka dan dengan penuh kasih menyamakan diri-Nya dengan mereka yang dibuang, yang sakit, yang berdosa dan yang membutuhkan bermacam-macam pertolongan.

Jesus proclaimed grace and mercy. All the other rabbis talked about external requirements, only He talked about the heart. They set themselves above other men and demanded to be served, while Jesus set himself below other men and became their Servant.

Yesus memproklamkan anugerah dan belas kasihan. Semua rabi lain membicarakan persyaratan luar, hanya Dia membicarakan masalah hati. Mereka meninggikan dirinya diatas orang-orang lain dan mereka ingin dilayani, sementara Yesus merendahkan diri-Nya terhadap orang lain dan menjadi Hamba mereka.

Jesus fulfilled the law by His teachings, where the Old Testament laws were filled in with more detail. Jesus completed the law by giving it further meaning. Jesus clarified the original meaning of the law where it always became a heart issue and not an external compliance issue.

Yesus menggenapkan hukum Taurat dengan ajaran-ajaran-Nya, dimana Perjanjian Lama dipenuhi dengan lebih banyak penjelasan. Yesus menggenapkan hukum dengan mengartikannya lebih mendalam. Yesus menjelaskan arti asli hukum itu menjadi sesuatu yang selalu berhubungan dengan hati orang dan bukan kelakuan luar.

Jesus fulfilled the law by also meeting its demands. In His life Jesus perfectly kept every part of the law, no one has ever been able to do that and no one ever will. He was perfectly righteous and did not violate even the smallest part of the law. He was the perfect model of righteousness.

Yesus juga menggenapi hukum Taurat dengan memenuhi semua persyaratannya. Di dalam kehidupan-Nya Dia menjalankan setiap bagian hukum, tidak ada seorangpun yang mampu melakukan itu dan tidak ada orang yang akan dapat melakukan itu. Kebenaran-Nya sempurna

dan Dia tidak pernah melanggar bagian terkecilpun dari hukum. Dia adalah teladan kebenaran yang sempurna.

Jesus fulfilled the law not only by teaching it fully and exemplifying it fully, He Himself was it fully. Jesus as God is the divine righteousness. What He said and what He did reflected who He was and is and will be forever.

Yesus menggenapkan hukum bukan saja dengan mengajarkannya sepenuhnya dan bukan saja dengan memenuhinya sepenuhnya. Dia sendiri adalah hukum sepenuhnya. Yesus sebagai Allah adalah kebenaran ilahi. Apa yang Dia katakan dan apa yang Dia lakukan mencerminkan siapakah Dia dulu, sekarang dan selama-lamanya.

Later Jesus in the Sermon on the Mount taught what is commonly called “the golden rule” in Matthew 7:12, “So in everything, do to others what you would have them do to you, for this sums up the Law and the Prophets.”

Tidak lama kemudian di dalam Khotbah di Bukit Dia mengajarkan apa yang sering disebut ‘Hukum emas’ di Matius 7:12, “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”

The perfect love of God is best reflected in His children when they treat others as they themselves would like to be treated. How we treat others is not determined by how we expect them to treat us or by how we think they should treat us, but by how we want them to treat us.

Kasih Allah yang sempurna dicerminkan terbaik di dalam anak-anak-Nya pada saat mereka memperlakukan orang lain sama seperti mereka ingin diperlakukan juga. Dan caranya kita memperlakukan orang lain bukan bergantung kepada cara biasanya mereka memperlakukan kita atau bagaimana kita pikir mereka akan memperlakukan kita akan tetapi dengan cara kita sendiri ingin diperlakukan.

There is a change that Jesus gave us in this golden rule that did not exist before this. Beforehand this basic principle had always been expressed in purely negative terms. Confucius taught, “What you do not want done to yourself, do not do to others.” Rabbi Hillel said, “What is hateful to yourself, do not do to someone else.” Greek philosopher Epictetus said, “What you avoid suffering yourself, do not afflict on others.”

Ada suatu perubahan yang Yesus memberikan kita dalam perintah emas ini yang sebelumnya belum pernah ada. Prinsip dasar sebelum ini selalu disarankan secara negatif. Confucius mengajarkan, “Janganlah memperlakukan orang lain, jika Anda sendiri tidak ingin diperlakukan seperti itu.” Rabi Hillel mengatakan, “Apa yang dibenci Anda sendiri, janganlah Anda melakukan terhadap orang lain.” Ahli filsafat Yunani bernama Epictetus mengatakan, “Penderitaan yang dihindari Anda, janganlah Anda memberi kepada orang lain.”

These are all expressions of self interest and not love. These negative forms of this rule are not golden, because they are not motivated by love but by fear and self preservation and are based on a preoccupation with self.

Semua pernyataan-pernyataan ini hanya mementingkan diri dan bukan merupakan pernyataan kasih. Bentuk-bentuk negatif dari peraturan ini bukan emas, karena semua ini bukan bermotivasi kasih namun bermotivasi ketakutan dan penyelamatan diri dan berdasarkan keasyikan diri saja.

Only Christ’s own Spirit can empower us to be preoccupied with others; to love each other as He loves us. John 13:34, “A new command I give you: Love one another. As I have loved you, so you must love one another. We can only love in a divine way because God Himself has first loved us divinely. 1 John 4:19 says, “We love because he first loved us.”

Hanya Roh Kristus sendiri dapat memberikan kita kuasa untuk lebih mementingkan orang lain; dan mengasihi seperti Dia mengasihi kita. Yohanes 13:34 mengatakan, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.”

James in James 2:8 called it the “royal law” when he talked about loving your neighbors, “If you really keep the royal law found in Scripture, ‘Love your neighbor as yourself,’ you are doing right.” So love fulfills both the ‘Golden Rule’ and the ‘Royal Law’

Yakobus di Yakobus 2:8 menamakannya “hukum utama” ketika dia membicarakan mengasihi sesamamu manusia. “Akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, kamu berbuat baik.” Jadi kasih memenuhi kedua-duanya hukum, yaitu perintah emas dan hukum utama.

Godly love uses what seem to be insignificant things to produce greatness. John MacArthur says it like this, “Love controls temper and guides reason. It seeks to overcome the worst qualities and develop the best... There is no greatness of character to which love cannot elevate a person. In fact no greatness of character is possible without it, because love is great character.” Amen?

Kasih Allah memakai apa yang kelihatannya seperti hal-hal sepele yang tidak berarti untuk menghasilkan keagungan. John MacArthur mengatakannya seperti ini, “Kasih mengontrol kemarahan dan membimbing pertimbangan. Kasih selalu mencari jalan untuk mengatasi sifat-sifat yang terburuk dan untuk mengembangkan yang terbaikKasih dapat meninggikan kebesaran karakter dalam setiap orang. Malah tanpa kasih tidak mungkin kita dapat mencapai karakter tinggi, karena kasih adalah karakter tinggi.” Amin?